

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Data yang dibahas pada penelitian ini, yaitu tentang Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang di dalamnya meliputi tujuan dilaksanakannya pendidikan agama Islam bagi mualaf, materi pendidikan agama Islam yang diajarkan pada mualaf, metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi mualaf, evaluasi pendidikan agama Islam bagi mualaf dan problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi mualaf.

#### **A. Tujuan Dilaksanakannya Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Berdasarkan data dari hasil wawancara pada tanggal 7 Agustus 2016 dengan beberapa pendidik, yaitu Istiqamah dan Zain pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah. adanya rasa solidaritas terhadap masyarakat Pegunungan meratus, terutama anak-anak dengan status mualaf yang membutuhkan pengajaran keagamaan di Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Dari rasa solidaritas tersebut terpikir oleh mereka (pendidik) untuk mendirikan tempat untuk



memberikan pendidikan terhadap anak-anak dan pendidikan agama khusus untuk yang mualaf.

Pada wawancara tanggal 12 Agustus 2016 terhadap pendidik yaitu Masipah dan M. Ikhsan, juga diketahui bahwa ada rasa solidaritas dengan tujuan semata-mata hanya membagi ilmu yang mereka (pendidik) miliki, terutama kepada anak-anak mualaf yang diberi pengetahuan agama agar mereka (anak-anak mualaf) dapat beribadah dengan baik, di antara yang diajarkannya adalah membaca Alquran.

Secara terminologi kata solidaritas berasal dari bahasa latin *solidus*, yang dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan keterlibatan bersama.<sup>176</sup> Sedangkan Soedijati menegaskan bahwa solidaritas harus tetap selalu dipegang kesatuannya dan persahabatannya, yakni dengan saling mempercayai antara sesama dan menciptakan tanggung jawab bersama, serta kepentingan bersama di antara satu dengan yang lainnya.<sup>177</sup>

Uraian tersebut di atas dipertegas dari hasil dokumentasi pada sebuah tulisan atau artikel dalam sebuah *website* di internet yang ditulis oleh Eulis Utami yang diposting pada tanggal 03 Mei 2016 mengatakan, bahwa kegiatan tersebut aksi sosial di bidang pendidikan. Kami bergerak bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat yang ada di pedalaman Meratus.

---

<sup>176</sup> Zainuddin Daula, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001), h. 3.

<sup>177</sup> Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*, (Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995), h. 12.



Tempat tersebut lahir sebagai bentuk kesadaran, bahwa di daerah Hulu Sungai Tengah pembangunan SDM tidaklah merata, adanya kesenjangan pembangunan yang terlalu jauh antara kita yang berada di daerah pusat pembangunan dan mereka yang berada di daerah pedalaman. Berbagai program pemerintah belumlah cukup untuk memajukan daerah pedalaman dalam arti di tingkat yang ideal. Di dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi dan sosial, perlulah sebuah pendidikan yang memadai agar SDM yang tercipta mampu bersaing dan beradaptasi dengan kehidupan sekarang yang terus mengalami perubahan. Sehingga, mereka tidak mengalami apa yang disebut dengan guncangan budaya, dan merasa terkucilkan di tengah kemajuan zaman. Kami di sini menempatkan diri sebagai yang peduli terhadap perkembangan daerah yang masih tertinggal namun berkeinginan kuat untuk maju. Kami di sini membantu mereka sebagai jembatan untuk melakukan perubahan tersebut.<sup>178</sup>

Tujuan didirikannya *Basecam* Buku Meratus di kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah cukup jelas terlihat dari uraian di atas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ramayulis, bahwa dengan adanya tujuan yang jelas, maka suatu pekerjaan akan jelas pula arahnya, apalagi pekerjaan mendidik terhadap peserta didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting dalam proses pendidikan. Oleh karena

---

<sup>178</sup>Eulis Utami, *Komunitas Gradasi Hijau; Penggiat Dan Pustakawan Di Alam Bebas*. <http://komunita.id/2016/05/03/komunitas-gradasi-hijau-penggiat-dan-pustakawan-di-alam-bebas/> (30 Juni 2016).



dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan akan sejalan dengan yang terkandung dalam tujuan pendidikan.<sup>179</sup>

Selain itu tujuan mereka juga selaras dengan yang termuat dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah, tercantum pada pasal 2 bahwa pendidikan luar sekolah bertujuan untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, juga membina warga agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.<sup>180</sup>

Tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan solidaritas juga dipaparkan oleh Hasan Langgulung, bahwa tujuan pendidikan Islam didasari rasa sosial. Sebagaimana tujuan ayat pertama (*Iqra*) yang turun di Gua Hera kepada Rasulullah saw yang artinya membaca, yang melibatkan seluruh aspek mental manusia sebagai seorang individu. “*Membaca*” mempunyai aspek sosial yaitu sebagai proses menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seseorang sebagai manusia dengan manusia yang lain.<sup>181</sup> Pendidikan Islam juga merupakan media sosial yang memantulkan pandangan hidup

---

<sup>179</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. v (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 86.

<sup>180</sup> Republik Indonesia, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 1991 Tentang Pendidikan Luar. . .”, h. 1.

<sup>181</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan. . .*, h. 8-9.



(falsafah Islam) di satu pihak, media inilah yang melaksanakan pandangan hidup tersebut di pihak lain.<sup>182</sup>

Islam telah mengajarkan bahwa selain sebagai makhluk individual, manusia juga makhluk sosial. Karena itu Islam memerintahkan para pemeluknya untuk bisa bersosialisasi dan menggalang solidaritas (kebersamaan). Islam tidak hanya menginginkan pemeluknya menjadi orang-orang yang shaleh secara individual, tetapi juga shaleh secara sosial. Ini berarti bahwa orang Islam itu harus baik dalam komunikasinya dengan Allah, serta baik pula dalam komunikasi dan interaksi sosialnya dengan sesama manusia. Karena itu pula, Islam memandang orang-orang Islam yang tidak mempunyai rasa solidaritas sebagai para pendusta agama, meskipun mereka itu mengerjakan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, bahkan meskipun ia telah menjalankan ibadah haji.

Menurut pandangan Saiful Hadi, Islam itu mengisyaratkan umatnya membina solidaritas sosial di antara sesama orang beriman, seperti dalam pelaksanaan shalat berjamaah, manusia benar-benar disatukan Islam kepada satu gerakan, satu bacaan, satu arah kiblat, satu tempat dan satu tujuan. Ini mengisyaratkan bahwa semua umat Islam harus hidup dalam kehidupan solidaritas yang kuat.<sup>183</sup>

Pada wawancara tanggal 12 Agustus 2016 terhadap Farina Amelia dan tanggal 14 Agustus 2016 terhadap Ahmad Gajali, menunjukkan bahwa selain

---

<sup>182</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>183</sup> Saiful Hadi El-Sulha, *Shalat Samudra Hikma*, cet. 1, (Jakarta: Kawah Media, 2016), h. 53-54.



rasa solidaritas dari para pendidik, mereka juga mempunyai tujuan yang lain, yaitu untuk memberikan edukasi serta menumbuhkan minat baca (pengetahuan umum) untuk anak-anak di Pegunungan Meratus dan juga memberikan pendidikan keagamaan untuk anak-anak yang baru beragama agama Islam (mualaf).

Tujuan yang disampaikan oleh Farina Amelia dan Ahmad Gajali tersebut, juga diperjelas dari data hasil dokumentasi berupa tulisan dalam blognya Siti Fauzah yang diposting pada hari Kamis, 05 Februari 2015. Bahwa tujuan mereka selain memberikan pengetahuan umum juga memberikan pendidikan dan pengetahuan agama Islam bagi anak-anak mualaf dengan tujuan agar anak-anak pegunungan yang sudah beragama Islam di daerah terpencil itu lebih mengenal, memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang baru dianutnya (Islam).<sup>184</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan Zakiah Darajat, yaitu pendidikan agama Islam merupakan sebuah wadah untuk mencari atau menggali ilmu pengetahuan (ilmu agama Islam). Jadi, hal ini dapat diajarkan atau dibimbingkan kepada anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakinkan, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>185</sup> Serta juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Said Ramadhan, bahwa tujuan

---

<sup>184</sup> Siti Fauzah, *Basecamp Buku Meratus*. <http://borneomeratus.blogspot.co.id/2015/02/Basecamp-buku-meratus.html> (30 Juni 2016).

<sup>185</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.



pendidikan agama Islam untuk mualaf adalah “untuk memantapkan hati mereka terhadap agama Islam yang baru dianutnya.”<sup>186</sup>

## **B. Materi Pendidikan Agama Islam Diajarkan Bagi Mualaf Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi didapati bahwa materi pendidikan agama Islam yang diajarkan bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah materi shalat, materi bersuci dan materi Alquran.

### **1. Materi Shalat**

Materi shalat yang diajarkan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus adalah pada tatacara dan praktek shalat. Pada data hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016 terhadap salah satu pendidik yaitu M. Sidik, menunjukkan bahwa selain tatacara dan praktek shalat, yang sunat dilakukan sebelum shalat juga diajarkan yaitu mengumandangkan azan dan iqamah.<sup>187</sup> Materi tersebut di atas sesuai dengan materi yang disampaikan oleh Rasulullah saw, yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

Dua orang laki-laki datang menemui nabi dan ingin melakukan perjalanan, nabi berkata “jika kalian berdua sudah keluar, maka bila

---

<sup>186</sup> Said Ramadhan al-Rasyidah, *The Great Episode Of Muhammad* , diterjemahkan. . . h. 574.

<sup>187</sup> Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 16, h. 161.



hendak shalat azan dan iqamahlah, dan yang menjadi imam hendaklah yang paling tua di antara kalian. (HR. Bukhari: 594)<sup>188</sup>

Data hasil wawancara tanggal 5 Agustus 2016 terhadap beberapa orang peserta didik juga menunjukkan bahwa materi yang diajarkan di *Basecamp* Buku Meratus tersebut merupakan tatacara dan praktek shalat. Pengakuan dari beberapa orang peserta didik tersebut menyatakan bahwa mereka sudah paham tentang tatacara shalat, dari membaca niat sampai dengan bacaan dalam shalat. Demikian pula data dari hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa Siti Fauzah (Pendidik di *Basecamp* Buku Meratus) menjelaskan tatacara azan yang lafaznya di tuliskan di papan tulis (*white board*) dan dokumentasi lainnya menunjukkan para pendidik menuliskan rukun shalat dilanjutkan menuliskan lafaz niat shalat beserta terjemah dan latinnya.<sup>189</sup>

Materi shalat yang diajarkan kepada mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut selaras dengan apa yang disebutkan oleh Siti Fathimatul Zarah, yaitu apabila mualaf telah meyakini akidah dan keimanan kepada Allah Swt maka adalah menjadi kewajiban bagi mualaf untuk melakukan ibadah sebagai bentuk perhambaan dan pergantungan kepada-Nya.<sup>190</sup> Serta selaras pula dengan apa yang dikatakan oleh Norkamilah, yang menyebutkan materi keagamaan yang terkait dengan ibadah, yang pertama kali disampaikan kepada mualaf adalah bab shalat. Karena shalat

---

<sup>188</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, no. Hadits 594, h. 348.

<sup>189</sup> Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 6-8, h. 156-157.

<sup>190</sup> Siti Fathimatul Zarah, "Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Mualaf, . . . : h. 4.



merupakan kewajiban setiap muslim yang harus dilakukan dan merupakan amal pertama yang dihisab kelak di hari akhir. Oleh karena itu, perlu penekanan khusus dalam penyampaian materi ibadah shalat.<sup>191</sup>

Berkenaan dengan materi shalat Allah berfirman dalam Q.S. al-Ankabuut /29: 45 yang artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>192</sup>

## 2. Materi bersuci

Materi bersuci yang diajarkan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus merupakan materi bersuci yang dititik beratkan pada tatacara berwudhu. Materi tersebut ditunjuk ditunjukkan oleh data dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 terhadap Istiqamah, Masipah dan M. Ikhsan (pendidik di *Basecamp* Buku Meratus).

Data dari hasil observasi tanggal 29 Juli 2016 dan dokumentasi di lapangan juga menunjukkan materi bersuci yang para pendidik ajarkan dititik beratkan pada tatacara berwudhu, di mana salah satu pendidik menuliskan niat berwudhu dan rukun-rukunnya di papan tulis kemudian menjelaskannya kepada peserta didik.<sup>193</sup>

---

<sup>191</sup> Norkamilah, "Pembinaan Mualaf; Belajar Dari. . .", h. 15.

<sup>192</sup> *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah. . ., h. 635.

<sup>193</sup> Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 9-10, h. 157-158.



Materi bersuci yang dititik beratkan pada tatacara dan praktek wudhu yang diajarkan terhadap mualaf *Basecamp* Buku Meratus tersebut selaras dengan apa yang disebutkan Norkalimah, yang menyebutkan bahwa materi yang kedua mualaf diajarkan tentang cara mereka berwudlu beserta bacaannya.<sup>194</sup> Dalam buku yang berjudul “*Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*”, juga dipaparkan bahwa “untuk orang mualaf ajarilah cara bersuci dahulu kemudian ajari cara shalat.”<sup>195</sup> Sebelum mengerjakan beberapa ibadah, terutama shalat, disyaratkan bersuci terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa membersihkan diri baik lahir maupun batin. Kebersihan sangat erat kaitannya dengan ibadah shalat dalam Islam. Shalat merupakan dialog rohani dengan Tuhan. Oleh karena itu, kesucian merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi sebelum seseorang muslim.<sup>196</sup>

Mengenai bersuci Allah berfirman Q.S. al-Baqarah /2: 222 yang artinya: “...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.”<sup>197</sup> kemudian dalam Q.S. at-Taubah /9: 108 yang artinya:

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin

---

<sup>194</sup> Norkamilah, “Pembinaan Mualaf; Belajar Dari. . .”, h. 16.

<sup>195</sup> Abdullah Afif dan Masaji Antoro, *Kumpulan Tanya Jawab*. . ., h. 1627.

<sup>196</sup> *Ibid*, h. 1702.

<sup>197</sup> *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah. . ., h. 54.



membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (suci).<sup>198</sup>

Kemudian lagi firman Allah dalam Q.S. al-Maaidah /5: 6 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, ....<sup>199</sup>

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang muslim (tidak terkecuali mualaf) untuk berwudhu terlebih dahulu sebelum menunaikan shalat. Wudhu adalah membasuh bagian tertentu yang ditetapkan dari anggota badan dengan air dengan niat membersihkan hadast sebagai persiapan menghadap Allah (mendirikan shalat). Untuk mendapatkan shalat yang sah tentu saja terlebih dahulu kita harus menyempurnakan wudhu kita.

### 3. Materi Alquran

Materi Alquran yang diajarkan oleh para pendidik bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus dititik beratkan pada hafalan surah-surah pendek. Materi tersebut ditunjuk ditunjukkan oleh data dari hasil wawancara pada tanggal 28 Juli 2016 terhadap Ahmad Gajali dan Siti Fauzah. Dari data tersebut didapati bahwa di samping materi shalat dan berwudhu, mereka juga mengajarkan hafalan surah-surah pendek, yaitu

---

<sup>198</sup> *Ibid*, h. 299.

<sup>199</sup> *Ibid*, h. 158.



Q.S. al-Fatihah, Q.S. al-Kafirun, Q.S. al-Ikhlash, Q.S. al-Falaq dan Q.S. an-Annas.<sup>200</sup>

Materi tersebut juga ditunjukkan oleh data dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016 terhadap beberapa pendidik lainnya di *Basecamp* Buku Meratus. Bahwa menurut mereka materi tersebut harus diajarkan karena surah-surah pendek tersebut termasuk bacaan dalam shalat. Begitu pula data dari hasil wawancara pada tanggal 31 Agustus 2016 terhadap Safari M. Sidik, yang menyatakan bahwa surah-surah pendek tersebut harus hafal, akan tetapi tidak ditekankan hukum tajwidnya.

Materi hafalan tersebut yang diajarkan kepada Muallaf di *Basecamp* Buku Meratus sesuai dengan teorinya M. Arifi dalam Dewan Pakar Pusat Studi Alquran (PSQ) yang menyatakan bahwa dalam kasus muallaf, ia tidak harus belajar *alif-ba-ta*, tidak harus bisa mengaji, tetapi harus hafal beberapa surah atau ayat untuk dibaca dalam shalatnya. Meski demikian, semangat untuk mempelajari agama harus tetap selalu ditumbuhkan, paling tidak untuk keperluan ibadah sehari-hari.<sup>201</sup> Begitu pula teori dalam buku *Materi Bimbingan Agama Bagi Muslim Pemula (Muallaf)*, yang disebutkan bahwa materi pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan bahwa materi tersebut di lingkungan muallaf sedapat mungkin bersifat melapangkan dada dan menyejukkan hati. Materi yang

---

<sup>200</sup> Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 19-20, h. 162-163.

<sup>201</sup> Dewan Pakar Pusat Studi Alquran, *Qur'an dan Answer, 101 Soal Keagamaan Sehari-hari*, cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 128.



relevan bagi Mualaf di antaranya adalah membaca Alquran.<sup>202</sup> Dalam teorinya Hero Susetyo juga dikatakan, bahwa mualaf perlu bimbingan dan pengajaran berupa hafalan surah-surah pendek dan bacaan-bacaan shalat.<sup>203</sup>

Dari hasil analisis tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah materi dasar pendidikan agama Islam. Sebagaimana dalam buku *Materi Bimbingan Agama Untuk Muslim Pemula (Mualaf)* oleh Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, bahwa materi yang relevan bagi mualaf adalah materi-materi yang bersifat praktis dalam arti langsung dapat diamalkan seperti shalat dan Alquran (surah-surah pendek). Dalam melatih mualaf baik bacaan shalat tidak terlalu menekankan pada tajwid, sebab akan menyusahkannya. Fokuskan pada bacaan saja, sebab tidak mudah bagi mereka membaca dengan tajwid yang benar.<sup>204</sup> Hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa materi dasar pendidikan Islam, di antaranya praktek berwudhu, praktek shalat, dan

---

<sup>202</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama*. . . , h. 24-25.

<sup>203</sup> Hero Susetyo, *The Journal Of Muslim Traveler*, cet. 1, (Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, 2009), h. 130.

<sup>204</sup> Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama*. . . , h. 24-25.



membaca Alquran. Sebab berwudhu, shalat, dan membaca Alquran adalah bagian terpenting dalam Islam.<sup>205</sup>

### **C. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Dari beberapa paparan pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah diketahui, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan menggunakan empat metode, yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode praktek dan metode hafalan.

#### **1. Metode Ceramah**

Berdasarkan data dari hasil wawancara terhadap informan (peserta didik dan pendidik) diketahui bahwa metode ceramah digunakan oleh para pendidik bagi muallaf pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut dilakukan pada setiap penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Pendidik yang menggunakan metode tersebut adalah Ahmad Gajali (koordinator *Basecamp Buku Meratus*) dan para pendidik lainnya seperti Siti Fauzah, M. Ikhsan, Istiqamah, Zain, Safari M. Sidik dan Masipah, yang bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih jauh atau mendalam.

Pada data hasil wawancara tanggal 29 Juli 2016 terhadap informan (pendidik dan peserta didik), metode ceramah yang digunakan oleh

---

<sup>205</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan . . .*, h. 31.



M. Ikhsan dibantu oleh media sederhana (alat bantu) berupa papan tulis (*white board*) dan spidol, dan pada data hasil observasi dan dokumentasi metode ceramah yang digunakan oleh Siti Fauzah Juga menggunakan alat bantu yang sama seperti di atas.<sup>206</sup>

Metode ceramah yang digunakan saat menjelaskan materi. Ceramah para pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Roestiyah N.K yang menjelaskan mengenai metode ceramah, ialah suatu teknik atau metode dalam mengajar yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau uraian tentang pokok materi yang diajarkan secara lisan.<sup>207</sup> Begitu pula penjelasan dari Team Didaktik Metodik, bahwa metode ceramah merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didik di dalam ruang belajar.<sup>208</sup>

Sedangkan metode ceramah dengan menggunakan alat bantu yang digunakan oleh M. Ikhsan dan Siti Fauzah sesuai dengan teorinya Suryono, yang menjelaskan bahwa metode ceramah sebagai penjelasan dari pendidik secara lisan dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didiknya.<sup>209</sup>

---

<sup>206</sup> Data Dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 6-10, h. 156-158 dan gambar 17, h. 161.

<sup>207</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar*. . ., h. 137.

<sup>208</sup> Team Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik*. . ., h. 39.

<sup>209</sup> Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 99.



Metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak dapat begitu saja dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran seperti ini dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan bercerita atau mendongeng. Seperti yang dilakukan oleh dan Siti Fauzah tadi juga sesuai dengan teorinya Sudirman, yang mengatakan bahwa materi ceramah yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat ditulis pada sebuah media (alat bantu) seperti papan tulis atau papan panel.<sup>210</sup>

## 2. Metode Demonstrasi

Pendidikan Agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah, para peserta didik mualaf tidak hanya dibekali wawasan dan pemahaman materi melalui aspek kemampuan berpikir (kognitif) dan aspek perasaan/sikap (afektif) saja. Melainkan aspek kemampuan fisik dan kerja otot (psikomotorik) juga penting diperhatikan. Aspek ini tampak pada metode demonstrasi dengan menerapkan praktek materi Pendidikan Agama Islam pada proses pembelajaran.

Data yang menunjukkan metode demonstrasi tersebut digunakan oleh Ahmad Gajali dan Siti Fauzah, yang didapat dari hasil wawancara tanggal 29 Juli 2016 terhadap peserta didik yaitu Muhdi dan Syamsudin,

---

<sup>210</sup> Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 116.



dan juga ditunjukkan oleh data hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016 terhadap pendidik yaitu M. Sidik yang pada pengakuannya, mengatakan metode demonstrasi ia gunakan setelah penyampaian materi pelajaran dengan metode ceramah.

Dengan demikian bahwa metode demonstrasi pendidikan agama Islam bagi muallaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki pegunungan Meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah, dilakukan oleh Ahmad Gajali, Siti Fauzah dan M. Sidik. Metode tersebut mereka gunakan pada materi bersuci, yaitu tentang tatacara berwudhu.<sup>211</sup> Perihal ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya, bahwa metode demonstrasi disajikan dengan memperagakan atau menunjukkan kepada peserta didik tentang sebuah proses, yang didahului penjelasan secara lisan oleh pendidik.<sup>212</sup> Juga sesuai dengan teorinya Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah juga menjelaskan mengenai metode demonstrasi, yaitu metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik, agar dapat mengetahui secara langsung penerapan materi yang disampai secara lisan dalam kenyataan.<sup>213</sup>

Metode demonstrasi juga dijelaskan oleh Miftahul Huda, bahwa metode demonstrasi ialah sebuah cara untuk penyajian pembelajaran dengan memperagakan suatu proses (seperti tatacara berwudu) yang

---

<sup>211</sup> Data Dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 11, h. 158 dan gambar 14, h. 160.

<sup>212</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi. . .*, h. 152.

<sup>213</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik. . .*, h. 49.



sedang dipelajari dalam bentuk menirukan dan dipertunjukkan oleh pendidik di depan seluruh peserta didik.<sup>214</sup>

### 3. Metode Praktek

Selain metode ceramah dan metode demonstrasi, metode praktek juga digunakan sebagai metode pendidikan agama Islam pada *Basecamp* Buku Meratus. Pada data hasil wawancara terhadap beberapa informan (pendidik dan peserta didik) praktek mereka (para pendidik) metode praktek yang digunakan oleh para pendidik pada saat penyampaian materi wudhu dan materi shalat. Kemudian pada data hasil observasi dan dokumentasi tanggal 1 September 2016 juga menunjukkan metode praktek dalam penyampaian materi pelajaran, yaitu pada praktek wudhu yang sebelumnya didemonstrasikan terlebih dahulu oleh Siti Fauzah, baru kemudian di praktekkan oleh peserta didik bersama salah pendidik lainnya, dan praktek berjamaah yang diimami oleh Ahmad Gajali.<sup>215</sup>

Metode yang para pendidik gunakan, sesuai dengan penjelasan dari Abdorrahman Gintings, metode praktek merupakan metode pembelajaran di mana peserta didik melaksanakan kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Praktek juga merupakan sebuah upaya untuk memberi

---

<sup>214</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 232.

<sup>215</sup> Data dokumentasi lihat pada lampiran, gambar 12, 13, 15 dan 16, h. 159-161.



kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung.<sup>216</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa praktek shalat berjamaah bagi peserta didik yang mualaf merupakan syiar Islam bagi para pendidik kepada para mualaf, sekaligus juga memberikan contoh kepada peserta didik agar mereka lebih paham tentang tatacara shalat. Praktek seperti ini juga sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah saw dalam sebuah hadits yang berbunyi:

Kembalilah kalian kepada keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka shalat dan perintahkan mereka melakukannya. Dan bila waktu shalat tiba, hendaklah salah satu dari kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang menjadi imam adalah yang lebih tua di antara kalian (HR. Muslim: 292 dan HR. Bukhari: 595).<sup>217</sup>

#### 4. Metode Hafalan

Mengenai hafalan tiap pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, berbeda dalam menggunakan metode hafalan ini. Seperti hafalan surah-surah pendek, ada pendidik dengan membacakannya terlebih dahulu, baru kemudian disusul oleh peserta didik. Ada juga sambil serentak secara bersamaan antara pendidik dengan peserta didiknya. Pada data hasil wawancara tanggal 31 Agustus 2016

---

<sup>216</sup> Abdorrahman Gintings, *Essensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 68.

<sup>217</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Ramadhan dan Pembangkit Esensi Insan: Pengajian 30 Malam Ramadhan*, (tk: Indragiri TM, 2014), h. 55. Lihat juga Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, no. Hadits 595, h. 348-349.



terhadap pendidik menunjukkan bahwa metode hafalan surah-surah pendek tidak menekankan pada tajwid, akan tetapi yang terpenting adalah hafal dulu.

Metode hafalan yang digunakan oleh para pendidik di *Basecamp* Buku meratus tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Para Dewan Pakar Pusat Studi Alquran (PSQ) yang menyatakan bahwa dalam kasus mualaf, metode hafalan tidak harus ditekankan bisa mengaji (hafal tazwidnya), tetapi lebih kepada beberapa surah atau ayat untuk dibaca dalam shalatnya atau untuk keperluan ibadah sehari-hari.<sup>218</sup> Begitu pula dalam buku buku *Materi Bimbingan Agama Bagi Muslim Pemula (Mualaf)* oleh Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam, bahwa dalam menghafal surah-surah pendek jangan menekankan pada tajwid, sebab akan menyusahkan mereka. Akan tetapi fokus pada bacaan saja, karena tidak mudah bagi para mualaf membaca dengan tajwid yang benar.<sup>219</sup>

Metode hafalan tersebut juga sesuai dengan metodenya Rasulullah saw, bahwa sebaik-baiknya kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain. Kemudian beliau juga mengatakan bahwa orang yang mahir membaca Alquran akan dimuliakan oleh Allah bersama malaikat, sedangkan orang yang membaca Alquran walaupun

---

<sup>218</sup> Dewan Pakar Pusat Studi Alquran, *Qur'an dan Answer, 101 Soal. . .*, h. 128.

<sup>219</sup> Kementrian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Materi Bimbingan Agama. . .*, h. 24-25.



terbata-bata maka akan tetap mendapatkan dua pahala atau kebaikan.<sup>220</sup>

Hadits tersebut bunyinya:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ  
مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ  
أَجْرَانِ. (متقف عليه).<sup>221</sup>

#### **D. Evaluasi Pendidikan Agama Islam Bagi Mualaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Pelaksanaan evaluasi pendidikan agama Islam bagi mualaf pada *Basecamp* Buku Meratus di kaki Pegunungan meratus desa Cabai Patikalain kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah dilaksanakan hanya oleh beberapa orang pendidik saja yaitu Siti Fauzah dan Istiqamah. Adapun evaluasi yang mereka lakukan hanya pada materi hafalan surah-surah pendek.

Pada wawancara hasil tanggal 20 Februari 2017 terhadap salah satu pendidik yaitu Zain, beliau menyatakan tidak melakukan evaluasi. Akan tetapi pada data hasil wawancara tanggal 3 Agustus 2016 dan hasil observasi tanggal 1 September 2016, secara tidak langsung menunjukan bahwa apa yang dilakukan oleh Zain merupakan kegiatan evaluasi. Yaitu ketika praktek shalat berjamaah, Zain membetulkan gerakan yang salah dari beberapa peserta didik.

---

<sup>220</sup> Amru Muhammad Hilmy Khalih, *Meninta dan Mencitai; Cara Menikmati Salat, Doa, Zikir, Haji dan Baca Quran*, diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisy, cet. 1, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 250-251.

<sup>221</sup> Abu Usamah Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghofar, jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 474.



Evaluasi yang dilakukan oleh beberapa pendidik di atas merupakan bentuk dari evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang mereka lakukan tersebut dilaksanakan di tengah-tengah proses kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam berlangsung. Pelaksanaan evaluasi tersebut terlihat ketika di sela-sela pendidik menerangkan atau menyampaikan materi pelajaran dengan melihat keseriusan peserta didik serta meminta kepada peserta didik untuk mengulangnya.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh beberapa pendidik di atas sesuai dengan teorinya Harun Rasyid, yang mengatakan bahwa evaluasi formatif merupakan proses perbaikan belajar mengajar, untuk mengetahui mana yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian dapat langsung diikuti dengan kegiatan perbaikan (remedial atau pengulangan).<sup>222</sup>

Menurut Djaali dan Pudji Muljono evaluasi formatif atau tes formatif tidak mesti bentuk pertanyaan baik lisan maupun tulisan yang dilakukan dalam kurun waktu yang relatif pendek dengan cara memberikan umpan balik oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan sebagai perbaikan kualitas pembelajaran dalam diri peserta didik, bisa juga sebagai perbaikan metode pembelajaran yang dipergunakan oleh pendidik.<sup>223</sup>

Berdasarkan data dari hasil wawancara pada tanggal 29 Juli 2016, menunjukan bahwa evaluasi yang Siti Fauzah dan Istiqamah lakukan pada setiap materi tersebut disampaikan, artinya evaluasi tersebut dilakukan secara

---

<sup>222</sup> Harun Rasyid dan Mansur, *Penilaian*. . . h. 5.

<sup>223</sup> Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 9.



berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan apa yang di paparkan oleh Moch. Ehsan, bahwa dalam pendidikan agama Islam evaluasi harus dilakukan secara terus menerus (*continue*) tidak boleh sewaktu-waktu dengan tujuan yang baik untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, serta kekurangan pendidik dalam mengajar.<sup>224</sup>

Pada data hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik tanggal 29 Juli 2016 dan tanggal 5 Agustus 2016 menunjukkan bahwa hasil yang mereka capai adalah mereka sudah paham tentang tatacara shalat beserta bacaannya. Sementara pada tatacara berwudhu masih ada peserta didik yang keliru atau salah dalam prakteknya, yaitu tidak sesuai dengan urutan rukun, anggota wudhu yang seharusnya terkena air belum bahkan tidak terkena air, seperti yang terlihat pada saat observasi tanggal 26 Agustus 2016, ada saja peserta didik yang sesudah membasuh dua tangan diiringi dengan langsung mengusap telinga dan ada juga yang setelah mengusap sebagian kepala diiringi dengan langsung membasuh dua kaki.

#### **E. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Pada *Basecamp* Buku Meratus Di Kaki Pegunungan Meratus Desa Cabai Patikalain Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi muallaf pada *Basecamp* Buku Meratus, adalah 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) waktu kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam

---

<sup>224</sup> Moch. Ehsan, *Kiai Kelana, Biografi KH. Muchith Muzadi*, cet. 1, (Jakarta: LKiS, 2000), h. 44-45.



khususnya mualaf tidak panjang, 3) para peserta didik (mualaf) sebagian besar belum bisa membaca Alquran (tulisan Arab), dan 4) kondisi lingkungan; *pertama*; lokasi tempat belajar terletak di pedalaman yang sulit di jangkau oleh para pendidik terutama pada musim penghujan. *Kedua*; kondisi lingkungan sosial peserta didik yang hidup berdampingan dengan yang tidak beragama Islam (kaharingan) yang masih kental terhadap budaya nenek moyang, seperti percaya terhadap kekuatan mistis para dewa-dewa dan arwah para leluhur, sehingga membuat para pendidik kesulitan dalam menyampaikan materi-materi aqidah.

Problematika sarana dan prasarana pada *Basecamp* Buku Meratus meliputi; 1) tempat belajar tidak mempunyai meja dan bangku yang memadai untuk peserta didik, 2) papan tulis hanya berukuran kecil, 3) buku-buku yang khusus membahas tentang pelajaran agama hampir tidak ada, 4) tempat (ruang) untuk belajar sangat kecil, hingga tidak dapat menampung semua peserta didik, dan 5) tidak adanya listrik dari PLN.

Baharudin & Moh. Makin menjelaskan bahwa sarana yang dimaksud adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti papan tulis, spidol, penghapus, alat tulis, buku, dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya suatu proses pendidikan atau pengajaran di



suatu lembaga pendidikan, seperti gedung, ruang kelas, halaman, kebun sekolah, jalan menuju sekolah, dan sebagainya.<sup>225</sup>

Kurangnya sarana dan prasarana pada *Basecamp* Buku Meratus tersebut dirasakan oleh seluruh para pendidik, akan tetapi hal ini tidaklah mengurangi semangat pada pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Adapun usaha dari pada pendidik untuk mengurangi problematika tersebut adalah dengan berusaha mencari dan mengumpulkan dana dari berbagai sumber atau donatur.

Problematika membaca Alquran atau tulisan Arab pada diri peserta didik mualaf adalah para peserta didik mualaf tersebut harus mengeja tiap-tiap huruf dalam ayat Alquran atau tulisan Arab yang sedang dipelajari. Padahal ketahu Alquran itu sendiri merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mu'jizat yang terbesar. Alquran juga merupakan pedoman umat Islam dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki. Maka wajib bagi setiap muslim di seluruh penjuru dunia untuk membaca, menghayati, serta mengamalkannya. Untuk mengatasi problematika tersebut, usaha yang dilakukan oleh para pendidik pada *Basecamp* Buku Meratus adalah dengan cara menuliskan ejaan latin dari Alquran dan tulisan Arab tersebut di papan tulis dengan tetap menuliskan Alquran aslinya, sebagaimana hasil wawancara terhadap pendidik tanggal 28 Juli 2016.

Solusi yang dilakukan oleh para pendidik tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Yusuf al-Qaradhawi, yaitu diperbolehkan menuliskan

---

<sup>225</sup> Baharudin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), h. 84.



latin Alquran dalam keadaan mendesak bagi orang yang kesulitan membacanya, dengan tujuan untuk mempermudah menghafalnya.<sup>226</sup> Demikian pula pendapatnya Imam Romli yang dikutip oleh Abdul Aziz Masyhuri, yaitu Penelitian huruf latin Alquran diperbolehkan bagi orang yang buta terhadap huruf Arab.<sup>227</sup>

Problematika keadaan lingkungan sosial masyarakat yang dihadapi oleh para pendidik merupakan hal yang serius. Para mualaf masih belum bisa meninggalkan budaya dan tradisi mereka sebagai suku asli Dayak, seperti budaya *batandik* (menari). *Batandik* merupakan ritual puncak dalam upacara adat (*Aruh Ganal*), dalam pelaksanaan acara tersebut ada yang disebut *bamamang*, yaitu membaca mantra-mantra untuk memanggil para dewa atau roh nenek moyang mereka yang dipimpin oleh *Damang* (sebutan bagi pimpinan balai adat). Sambil membaca mantra si *Damang* menari sambil mengelilingi sebuah altar yang dibuat dan dihias sedemikian rupa. Tujuan acara tersebut adalah sebagai sukuran pada musim panen padi dan bisa juga sebagai upacara untuk mengobati orang sakit.<sup>228</sup>

Pada data hasil wawancara tanggal 15 Maret 2017, Ahmad Gajali selaku koordinator menjelaskan bahwa fenomena tersebut merupakan problem para pendidik, sehingga tidak mengajarkan aqidah atau tauhid kepada para

---

<sup>226</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, dengan judul, jilid 2, cet. 5, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 34-35.

<sup>227</sup> Abdul Aziz Masyhuri, *Masalah Keagamaan; Hasil Muktamar dan Munas Ulama Nahdlatul Ulama*, cet. 1, (Depok: Kuantum Media, 2004), h. 3.

<sup>228</sup> Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu, *Upacara Aruh Ganal (Ungkapan Syukur Masyarakat Dayak)*, <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2031/upacara-aruh-ganal>. (25 Maret 2017).



mualaf. Alasan mereka karena ada rasa kekhawatiran, bisa saja masyarakat menjadi tersinggung dan bertemperamen tinggi serta mudah marah, yang berefek terhadap keselamatan diri mereka dalam bersosial terhadap masyarakat suku Dayak tersebut. Padahal aqidah atau tauhid merupakan asas dan fondasi bagi setiap amal yang dilakukan seorang muslim. Dikarenakan tanpa aqidah atau tauhid yang benar, tidak akan mungkin diterima ibadah seorang hamba. Namun di dalam Islam, ada bagian lain yang berfungsi sebagai penyempurna dari tauhid tersebut, yaitu akhlak yang mulia. Dan akhlak ini merupakan cerminan dari aqidah itu sendiri. Jika benar tauhid dan aqidah seorang hamba Allah, maka akan benar dan baik pula akhlaknya, begitu juga sebaliknya. Sebagaimana perkataan Nabi Ibrahim as pada Q.S. asy-Syuu'araa/26: 75-82, yang artinya:

75. Ibrahim berkata: "Maka Apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah,
76. kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?,
77. karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam,
78. (Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan Aku, Maka Dialah yang menunjuki Aku,
79. dan Tuhanku, yang Dia memberi Makan dan minum kepada-Ku,
80. dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku,
81. dan yang akan mematikan Aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali),
82. dan yang Amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".<sup>229</sup>

Tradisi dan budaya yang melekat sejak zaman nenek moyang pada kehidupan sosial masyarakat tentu akan sangat sulit untuk ditinggalkan, apalagi menghapusnya. Menghadapi tradisi dan budaya di masyarakat harus

---

<sup>229</sup> *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah. . . , h. 579.



menyikapinya dengan bijaksana, tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah berlaku. Setidaknya tradisi dan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam perlu diluruskan tanpa harus merubahnya secara total atau bahkan menghapusnya. Tapi tradisi dan budaya tersebut diarahkan sesuai dengan kemaslahatan masyarakat dan tidak menjadi ajang konflik di tengah kehidupan masyarakat. Semua itu tentu tidak semudah yang dibayangkan, semua butuh proses dan waktu, yang terpenting adalah adanya ikhtiar dan kesabaran dalam menjalankannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 11 yang artinya; "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."<sup>230</sup>

Usaha dalam menghadapi tradisi dan budaya yang melekat pada kehidupan sosial masyarakat tersebut haruslah dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus tanpa putus asa, Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. az-Zumar/39: 53 yang artinya:

Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>231</sup>

Berkesinambungan artinya berkelanjutan yang dilakukan secara terus-menerus/berangsur-angsur dari waktu ke waktu, agar perkembangannya dapat terpantau sampai tujuan dari Pendidikan Agama Islam tercapai. Sebagaimana turunnya Alquran secara berangsur-angsur sesuai kebutuhan umat manusia, dalam QS. al-Israa/17: 106, yang artinya:

---

<sup>230</sup> *Ibid*, h. 370.

<sup>231</sup> *Ibid*, h. 753.



Dan Alquran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.<sup>232</sup>

Usaha yang semula dianggap berat, jika dilakukan tanpa putus asa dan berkelanjutan maka pasti akan mendapatkan kemudahan dikemudian harinya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 185 yang artinya; “...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu....”<sup>233</sup>

---

<sup>232</sup> *Ibid*, h. 440.

<sup>233</sup> *Ibid*, h. 45.